

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pendidikan dipandang sebagai salah satu bidang yang berperan penting dalam membentuk generasi masa depan. Peran perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Baik berkualitas di bidang ilmu, moral, etika profesi maupun akhlak serta mempunyai peranan yang penting dalam kemajuan bangsa. Perguruan tinggi diharapkan bisa menghasilkan tenaga kompeten serta berdaya saing tinggi, baik dari sisi akhlak ataupun ilmu, baik yang berhubungan dengan moral maupun etika. Perguruan tinggi dimaksudkan untuk menciptakan tenaga profesional yang berkualitas, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun moralitas, termasuk etika profesi (Fitriana dan Baridwan, 2018).

Telkom University atau Universitas Telkom berdiri pada tanggal 14 Agustus 2013 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud Nomor 309/E/0/2013. Universitas Telkom adalah Perguruan Tinggi Swasta yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Telkom, merupakan penggabungan dari empat Perguruan Tinggi Swasta yaitu Institut Teknologi Telkom (IT Telkom), Institut Manajemen Telkom (IM Telkom), Politeknik Telkom, dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom (STISI Telkom). Tercatat, Universitas Telkom memiliki tujuh fakultas yang terdiri dari 37 program sarjana strata satu, 7 program diploma tiga, 1 program diploma empat dan 9 program magister.

Telkom University memiliki tujuh fakultas antara lain Fakultas Teknik Elektro, Fakultas Rekayasa Industri, Fakultas Teknik Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Fakultas Industri Kreatif, serta Fakultas Ilmu Terapan yang berada dalam satu lingkup pendidikan yang berada di kawasan Bandung Technoplex tepatnya di jalan Telekomunikasi No. 1 Terusan Buah Batu Bandung. Dulunya kawasan tersebut merupakan lokasi stasiun radio kedua di Indonesia milik pemerintah Kolonial Belanda.

Program Studi S1 Akuntansi yang resmi dibuka pada tahun akademik 2007/2008 dikarenakan proses perubahan status Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Telkom menjadi Institut Manajemen Telkom berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 64/D/08 pada tanggal 28 Maret 2008. Pada tanggal 10 Oktober 2017 Program Studi S1 Akuntansi mendapatkan Akreditasi A dari BAN PT dengan Nomor 3727/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2017 tentang status Akreditasi dan Peringkat Terakreditasi dan masa berlaku hasil akreditasi program sarjana di Perguruan Tinggi. Prodi S1 Akuntansi *Telkom University* memiliki visi, misi berproses menjadi program studi berstandar internasional dalam bidang akuntansi berdasarkan perkembangan keilmuan berbasis digital yang berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi sosial masyarakat pada tahun 2023 (University, 2018).

Sebagai dasar pengendalian internal, *Telkom University* menyusun *values* atau nilai-nilai utama yang dianut yaitu *Harmony*, *Excellence* dan *Integrity*, kemudian disingkat menjadi HEI, diantaranya (1) *Harmony*, yaitu komitmen berdasarkan asas kepercayaan, kebersamaan, kerjasama, saling menghormati perbedaan, keharmonisan dan keinginan untuk melakukan perbuatan yang mendatangkan kebaikan bagi diri maupun orang lain. (2) *Excellence*, kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan setiap pekerjaan dan tugasnya dengan kualitas terbaik bagi diri dan lingkungannya. (3) *Integrity*, senantiasa menjaga sikap diri sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dengan menjaga hubungan baik kepada sesama, jujur, dapat dipercaya, mandiri, melaksanakan janji, patuh dan memegang teguh kebenaran (Telkom University, 2022).

Pengambilan *Telkom University* sebagai objek penelitian mengacu pada visi misinya universitas yaitu menjadi perguruan tinggi berkelas dunia (*world class university*). Seperti yang dilansir dari situs resmi [Timeshighereducation.com](https://www.timeshighereducation.com) *Telkom University* merupakan perguruan tinggi swasta peringkat ke-1 (satu) dan perguruan tinggi peringkat ke-9 (sembilan) di Indonesia dalam pemeringkatan THE (*Times Higher Education*) *Asia University Ranking 2022* (Telkom University, 2022). Penulis mempersempit jangkauan area responden yaitu Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi *Telkom University* karena salah satu profesi yang paling besar

kemungkinannya berhadapan dengan dilema etis ketika melaksanakan tanggung jawab dalam pekerjaannya kelak. Mengingat mahasiswa *Telkom university* mempunyai nilai-nilai utama yaitu *harmony, excellence integrity* yang telah ditanamkan sejak awal masuk dibangku perkuliahan. Berikut ini merupakan jumlah mahasiswa akuntansi dari tahun 2018-2021:

Tabel 1.1
Jumlah Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi

Tahun Angkatan	Jumlah Mahasiswa
2018	333
2019	314
2020	289
2021	370

Sumber: Data yang telah diolah (2022)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Maraknya isu pelanggaran maupun kecurangan dalam bisnis dan profesi menarik perhatian publik, terutama pada bidang akuntansi. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi telah menurun. Salah satu cara untuk mengembalikan kepercayaan publik adalah dengan melakukan *whistleblowing*. Salah satu yang menjadi perhatiannya adalah Pendidikan mengenai etika, moral, komitmen profesional dan pengendalian diri.

Ilmu Akuntansi selain bermanfaat bagi masyarakat, juga dapat menjadi sumber masalah penipuan yang beragam seperti manipulasi laporan keuangan, timbulnya korupsi, atau penyelewengan aset. Menurut Murdock (2018) kecurangan atau *fraud* sebagai tindakan apapun yang bersifat ilegal seperti penipuan, penyalahgunaan, menyembunyian, serta tindakan yang melanggar kepercayaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2019) menjelaskan definisi *fraud* (kecurangan) adalah salah saji karena kecurangan pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan yang disengaja atas jumlah atau pengungkapan laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan yang disajikan tidak

sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2020) bahwa *fraud* yang paling sering terjadi dan menyebabkan kerugian terbesar di Indonesia adalah tindak pidana korupsi, kemudian ada penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara dan perusahaan dan yang terakhir ada *fraud* laporan keuangan.

Dewasa ini, sistem pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan dikarenakan pandemi Covid-19 yang merebak. Dengan adanya pandemi Covid-19, metode pengajaran yang sebelumnya menggunakan metode tatap muka bergeser menjadi metode pengajaran jarak jauh. Kennedy (2000) dalam Christiana (2021) menyatakan bahwa mahasiswa cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan akademik selama proses belajar mengajar secara daring. Dalam survei nya, 64% dari 69 fakultas perguruan tinggi dan 57% dari 172 mahasiswa merasa bahwa tindakan menyontek lebih mudah saat ujian dilakukan secara daring. Hal ini sama dengan kasus kecurangan di bidang akademik di *National University of Singapore*, dimana mahasiswa terbukti melakukan tindakan menyontek dalam pelaksanaan ujian yang dilakukan di rumah selama pandemi Covid-19 (Sun, 2020). Hal yang sama juga terjadi di *Inha University* yang terdapat di Korea Selatan dimana 90 (sembilan puluh) mahasiswa terbukti melakukan kecurangan akademik saat ujian yang dilakukan secara daring (Kang, 2020).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2020) Salah satu metode yang efektif untuk menghindari dan mendeteksi tindak kecurangan adalah *whistleblowing* yang dilakukan oleh suatu entitas. Meskipun pada kenyataannya suatu entitas sering ragu-ragu untuk melakukan *whistleblowing* karena dampaknya sangat potensial terhadap karir dan rawan akan tindakan balas dendam. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) mengartikan *whistleblowing* sebagai pelaporan kejadian pelanggaran, perbuatan yang melanggar hukum, tindakan tidak etis, atau tindakan yang merugikan organisasi maupun *stakeholder* yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non aktif) kepada individu atau organisasi lain yang berwenang untuk melakukan perbaikan.

Menurut Raharjo (2017) Penerapan sistem *whistleblowing* merupakan suatu bentuk komitmen dari manajemen mengenai transparansi, akuntabilitas operasi perusahaan demi meningkatkan kepercayaan bisnis kepada *stakeholder*, namun dalam praktiknya terdapat banyak resiko yang harus di terima oleh pelaku *whistleblowing* (*whistleblower*). Menurut PP No.71 Tahun 2000, *whistleblower* merupakan orang yang memberikan keterangan kepada penegak hukum atau komisi tentang terjadinya tindak pidana korupsi. Menjadi *whistleblower* dengan segala risiko yang akan dihadapi memang tidaklah mudah, apalagi bagi seorang entitas yang sudah menjadi bagian dari organisasi. Seperti yang kita ketahui, *whistleblower* di Indonesia maupun di negara lain tidak jarang memiliki pengalaman pahit setelah mereka memilih menjadi *whistleblower* (pelapor), mulai dari pemecatan, ancaman kepada diri sendiri maupun keluarga, hingga mendapatkan tuduhan balik atas apa yang diungkapkannya (Hanif dan Odiatma, 2017).

Menurut Astuti (2018) implementasi dan penciptaan lingkungan yang mendukung perilaku etis akan lebih mendorong mahasiswa untuk terbiasa jujur bahkan menyuarakan pendapat atas ketidakjujuran yang mungkin terjadi di mana saja sehingga, peran universitas dalam mencetak bibit unggul mampu terlaksana dengan baik. Kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi (Mastracchio, 2005 dalam Gani, 2010).

Menurut Setiawati (2016) intensitas moral adalah tindakan individu yang dipengaruhi oleh sikap yang melekat dalam dirinya terhadap suatu perilaku, individu akan mengidentifikasi ukuran pasti baik atau buruk dari suatu perilaku yang akan dilakukan. Dalam variabel ini, seorang individu mengacu pada persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tertentu. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Nurdianawati dan Rachmawati (2020) mengenai intensitas moral, pengambilan keputusan yang etis, komitmen profesional, dan sosialisasi antisipatif terhadap niat *whistleblowing* yang memberikan hasil bahwa intensitas moral secara langsung berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*. Hasil penelitian berbeda didapatkan oleh Gladys (2021) mengenai status manajerial, intensitas moral, *locus of control*, komitmen

organisasi, dan faktor demografi terhadap intensi melakukan *whistleblowing* yang menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bukti bahwa intensitas moral tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

Elias (2008) mengartikan komitmen profesional sebagai semacam gairah untuk karir yang ditempuh, serta rasa tanggung jawab, kepedulian, dan sikap menjunjung tinggi cita-cita profesi, memungkinkan individu untuk membangun komitmen yang kuat. Adanya komitmen profesional melibatkan keyakinan dan penerimaan individu terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan profesi, beserta usaha yang dicurahkan dalam menjalankan profesi. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Hala (2020) mengenai pengaruh komitmen profesional dan *locus of control* terhadap intensitas melakukan *whistleblowing* dengan sensitivitas etis sebagai variabel *intervening* yang memberikan hasil bahwa komitmen profesional berpengaruh positif signifikan terhadap niat *whistleblowing* kaitanya dengan tindakan *whistleblowing* dimana komitmen profesional memiliki pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Sementara pada penelitian Astuti (2018) mengenai pengaruh etika, komitmen profesional, sosialisasi antisipatif, dan *locus of control* mahasiswa akuntansi terhadap perilaku *whistleblowing* yang memberikan hasil bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

Segala bentuk perilaku yang bermoral yang dilakukan seseorang tentunya tidak lepas dari pengendalian atas diri sendiri atau *locus of control*. Menurut Sagone dan Caroli (2014) mendefinisikan bahwa *locus of control* sebagai ciri kepribadian yang mengacu pada persepsi individu bahwa keyakinan tentang hasil tindakan kita bergantung pada apa yang kita lakukan (internal) atau pada apa yang terjadi di luar kendali pribadi kita (eksternal) yang dapat berupa takdir atau keberuntungan. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Bakar (2019) mengenai komitmen profesional, *locus of control* dan sosialisasi antisipatif mahasiswa terhadap *whistleblowing* yang memberikan hasil bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap *whistleblowing*. Hasil yang berbeda didapatkan oleh Prasasti (2017) menunjukkan hal yang berbeda dengan Bakar, yaitu menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka penulis ingin meneliti hubungan antara pengaruh intensitas moral, komitmen profesional, dan *locus of control* terhadap tindakan *whistleblowing*, dengan judul penelitian: **“Pengaruh Intensitas Moral, Komitmen Profesional Dan *Locus of Control* Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tindakan *Whistleblowing* (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Telkom University Tahun 2018-2021)”**. Penelitian ini secara umum ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa program studi S1 akuntansi Telkom University sebagai calon akuntan dalam memandang sebuah kecurangan dan menjadi *whistleblower* yang bertujuan untuk meminimalkan kerugian sosial yang ditimbulkan dari perilaku tidak etis.

1.3 Perumusan Masalah

Sebelum mahasiswa akuntansi berkarir menjadi akuntan, mereka harus ditanamkan etika dan nilai moral karena program studi akuntansi ini dipandang sebagai salah satu solusi potensial untuk mengatasi masalah krisis etika profesi ini. *Whistleblowing* atau pengungkapan kecurangan merupakan cara untuk mengembalikan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan pihak berkepentingan lainnya. Dalam dunia akademis mahasiswa harusnya sudah berani untuk menjadi *whistleblower*. Namun dalam prosesnya, tindakan *whistleblower* tersebut mengalami kendala karena adanya ancaman dan risiko yang dihadapi *whistleblower* dalam melakukan pengungkapan. Oleh karena itu, penelitian tentang masalah etika diperlukan untuk menganalisis pengaruh intensitas moral, komitmen profesional, dan *locus of control* terhadap tindakan *whistleblowing* yang dapat menggambarkan faktor-faktor tersebut yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan.

Berdasarkan perumusan masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *whistleblowing* yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah intensitas moral, komitmen profesional dan *locus of control* berpengaruh secara simultan terhadap tindakan *whistleblowing* pada mahasiswa S1 Akuntansi *Telkom University* Tahun 2018-2021?
2. Apakah intensitas moral berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing* pada mahasiswa S1 Akuntansi *Telkom University* Tahun 2018-2021?
3. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing* pada mahasiswa S1 Akuntansi *Telkom University* Tahun 2018-2021?
4. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing* pada mahasiswa S1 Akuntansi *Telkom University* Tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh intensitas moral, komitmen profesional, dan *locus of control* secara simultan terhadap tindakan *whistleblowing* pada mahasiswa S1 Akuntansi *Telkom University* Tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh intensitas moral secara parsial terhadap tindakan *whistleblowing* pada mahasiswa S1 Akuntansi *Telkom University* Tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh komitmen profesional secara parsial terhadap Tindakan *whistleblowing* pada mahasiswa S1 Akuntansi *Telkom University* Tahun 2018-2021.
4. Untuk Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* secara parsial terhadap tindakan *whistleblowing* pada mahasiswa S1 Akuntansi *Telkom University* Tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penulis berharap dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan dalam bidang Ilmu Akuntansi, mengenai penerapan *whistleblowing* sebagai

salah satu sarana untuk mengatasi tindak kecurangan yang bagian dari sistem pengendalian suatu organisasi. Khususnya, penelitian ini bermanfaat bagi *Telkom University* yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktik kegiatan belajar mengajar secara daring ataupun luring, serta penanaman kesadaran pentingnya kejujuran dalam melaporkan tindak kecurangan yang terjadi di lingkungan kampus.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini berharap menjadi bahan diskusi tentang kredibilitas profesi akuntansi ditinjau dari etika bisnis, profesionalisme, moral dan komitmen pengendalian diri.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi profesi akuntan atau karyawan diharapkan menambah wawasan mengenai tindakan *whistleblowing* yang dapat menjadi alat pelaporan kecurangan yang efektif dan efisien terhadap pengungkapan kecurangan yang merugikan perusahaan ataupun karyawan sendiri.
2. Bagi perusahaan diharapkan memberikan pelatihan moral kepada karyawan melalui pengenalan *whistleblowing system*. Dengan peningkatan moral serta pengenalan *whistleblowing system* tersebut diharapkan mampu meningkatkan akuntabilitas dalam aktivitas usaha dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari bab I sampai bab V. Secara umum sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dari aspek teoritis dan aspek praktis.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai tinjauan pustaka terhadap variabel-variabel yang terdapat pada penelitian, baik itu dari segi teori maupun penelitian terdahulu, serta terdapat kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis-hipotesis dari penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang metode penelitian yang dilakukan. Isi bab ini meliputi karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik penelitian analitik, dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan masalah serta tujuan dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian yaitu, bagian yang menyajikan hasil penelitian dan bagian yang menyajikan pembahasan atau analisis data.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai jawaban dari pertanyaan, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.